



Analisis Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kalibagor, Banyumas

Syafa Aludra Thara, Sriyanto

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Email: syafaaludra30@gmail.com, sriyanto1907@ump.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:

peran orang tua; motivasi belajar; siswa kelas V; SD Negeri 1 Kalibagor.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam memotivasi proses belajar siswa kelas V di SD Negeri 1 Kalibagor, Banyumas. Menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi di kelas dan rumah, wawancara dengan wali kelas, siswa, orang tua, tetangga, dan guru, serta dokumentasi buku nilai dan lembar data siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling untuk mendapatkan wawasan dari empat siswa (bermotivasi rendah dan tinggi), empat orang tua (aktif dan kurang aktif), dua tetangga, dan satu wali kelas. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan validitas data dijaga melalui teknik triangulasi. Hasil menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua—baik berupa dorongan, pengawasan, maupun penyediaan lingkungan belajar—berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Motivasi tinggi lebih terlihat pada siswa yang mendapat dukungan aktif dari orang tua, sedangkan siswa yang kurang didukung menunjukkan partisipasi dan prestasi belajar yang lebih rendah. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar sekolah dan otoritas pendidikan memfasilitasi peran aktif orang tua melalui program pembinaan dan pelibatan dalam kegiatan belajar untuk meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa.

ABSTRACT

Keywords:

parental role; learning motivation; fifth-grade students; SD Negeri 1 Kalibagor.

This study aims to analyze the role of parents in motivating the learning process of fifth-grade students at SD Negeri 1 Kalibagor, Banyumas. Employing a descriptive qualitative design, data were collected through classroom and home observations, interviews with the class teacher, students, parents, neighbors, and a teacher, and documentation of grade books and student data records. Informants were selected via purposive sampling to include four students (with low and high motivation), four parents (active and less active), two neighbors, and one class teacher.

Instruments consisted of observation, interview, and documentation guides, with data validity ensured through triangulation. Results indicated that parental involvement—through encouragement, supervision, and supportive learning environments—positively influenced student motivation. High motivation was observed in students with active parental support, while those lacking such support exhibited lower participation and academic achievement. Based on these findings, it is recommended that schools and educational authorities facilitate active parental engagement through coaching programs and involvement in learning activities to enhance student motivation and academic outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat meningkatkan kualitas berfikir manusia sehingga tercipta generasi muda yang cerdas dan dibekali berbagai keterampilan yang mampu menjawab tantangan zaman. Pendidikan pertama berasal dari orang tua. Orang tua berperan krusial terhadap perkembangan anak, yakni perkembangan kognitif, psikomotor, ataupun afektif anak. Orang tua memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan rasa ingin tahu, kedisiplinan, dan semangat belajar anak. Keterlibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan memerlukan kerjasama antara pendidikan, keluarga dan masyarakat. Pendidikan formal yakni sekolah merujuk pada UUD (UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 1 ayat 1 dan Pasal 9 Tentang Sistem Pendidikan Nasional) . Pasal 1 ayat 1, peran orang tua sangatlah krusial terhadap proses pendidikan anak. Pasal 9, pendidikan dilaksanakan oleh berbagai pihak, yakni pemerintah, masyarakat dan keluarga.

Orang tua berhak menciptakan kondisi yang mendukung dalam pendidikan anak, salah satunya yakni memotivasi belajar. Motivasi belajar merujuk pada UUD (UU RI No. 23 Tahun 2002 Bab II Pasal 4 dan Pasal 13. Orang tua memiliki kewajiban untuk menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan anak, yang berhubungan erat dengan memberikan motivasi untuk belajar. Teori keterlibatan orang tua (Parental Involvement Theory), menggarisbawahi bahwa keterlibatan orang tua yang aktif dalam proses pendidikan anak dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan prestasi akademik, dan mendapatkan kesejahteraan emosional yang lebih baik (Epstein, 2011) dalam buku Resnita, dkk. (2024:266). Partisipasi orang tua dalam pendidikan merupakan komponen penting dan berpengaruh besar. Partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti menghadiri rapat, membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dapat berdampak positif pada prestasi siswa (Henderson & Mapp, dalam Resnita, dkk. 2024:267).

Motivasi adalah dorongan yang memicu seseorang supaya berperilaku guna mewujudkan tujuan spesifik. Motivasi termasuk kebutuhan. Teori Motivasi yang

dikemukakan oleh Abraham Maslow yang memiliki 5 (lima) Hirarki kebutuhan, yakni kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri serta aktualisasi, peran orang tua dalam memotivasi belajar berlandaskan kebutuhan sosial (cinta dan rasa memiliki) dan kebutuhan penghargaan. Kebutuhan sosial, memberikan rasa diterima, dicintai, dan dihargai, yang akan membuat anak merasa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka merasa didukung dan diinginkan. Kebutuhan penghargaan, dengan orang tua mengapresiasi hasil usaha dan prestasi yang telah dilakukan maka anak merasa dihargai yang membuat mereka merasa percaya diri sehingga anak akan terus termotivasi meningkatkan diri (Trygu, 2021:30).

Teori Self-determination (SDT) yang diperkenalkan oleh Richard Ryan dan Edward Deci, yang menggarisbawahi bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar agar memiliki kendali atas tindakan dan perilaku serta merasa kompeten dalam menjalankan tindakan tersebut. Kebutuhan dasar (basic needs) diantara, yakni kebutuhan untuk otonomi (autonomy), kompetensi (competence), dan keterkaitan (relatedness). Berfokus pada motivasi ekstrinsik, seperti memberi hadiah dan hukuman dan motivasi intrinsik, seperti mengarahkan perilaku manusia untuk memotivasi diri sendiri dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Harjana, 2023:77). Teori Kognitif yang diperkenalkan oleh Jean Piaget, mengemukakan bahwasanya keterampilan kognitif seseorang tumbuh menyesuaikan usia. Manusia mengalami empat tahap, yakni tahap sensorimotor (usia 18-24 bulan), tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), tahap konkret operasional (usia 7-11 tahun), dan tahap formal operasional (usia 12 tahun keatas). Konsep kunci dalam Teori kognitif Jean Piaget ada dua, yakni asimilasi dan akomodasi (Abdurahman, dkk. 2024:61). Keterlibatan peran orang tua secara langsung dalam kegiatan belajar, seperti membimbing, mengawasi, dan membantu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) anak dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik anak. Kenyataannya yang terjadi di lapangan, orang tua belum bisa berkolaborasi penuh dengan pihak sekolah, seperti tidak bisa menghadiri rapat, tidak bisa kebersamaian belajar anak dan memfasilitasi kebutuhan sekolah anak. Kolaborasi yang rendah dapat mempersulit atau menghambat anak dalam meraih prestasi akademik (Piskorz-Ryn, 2024:7).

Peran orang tua sangatlah penting, sayangnya orang tua hanya mampu memberikan kebutuhan secara materi. Orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan perhatian kasih sayang untuk memenuhi kebutuhan psikologis motivasi anak. Anak akan berkembang dengan pola yang kurang terarah karena tidak dididik dan dibimbing. Masalah demikian terjadi karena orang tua kurang bisa membagi waktu antara keluarga dengan pekerjaan (Rahayu, dkk. 2023:54). Orang tua merupakan guru pertama bagi anaknya, seharusnya orang tua berperan dalam membimbing serta memotivasi anak ketika ia belajar, tak hanya menyuruh anak untuk belajar saja. Orang tua yang tidak memberikan perhatiannya kepada anak, maka akan mempengaruhi keberhasilan akademiknya. Dukungan sosial yang rendah memberikan efek negatif bagi siswa, seperti malas dan kurang termotivasi (Ansel & Arafat, 2021:21).

Peran orang tua dalam memotivasi belajar anak dapat dilakukan dengan cara memberi dorongan, seperti; menyediakan ruang belajar, melengkapi sumber belajar,

memberikan sarana dan prasarana. Orang tua juga dapat memberikan penghargaan atau hadiah, seperti; memberikan kalimat pujian, memberikan give atau hadiah. Faktanya orang tua hanya dapat menghukum saat siswa merasa tidak termotivasi dalam belajar dan mendapat nilai jelek (Aulia, dkk. 2022:77). Tidak semua orang tua dapat melaksanakan perannya dengan baik, kurangnya kesadaran peran orang tua adalah salah satu kendala yang menyebabkan orang tua kurang memotivasi anak. Kurangnya komunikasi yang terjalin membuat anak merasa kurang diperhatikan. Masalah pengerjaan tugas rumah (PR) di Sekolah seringkali terjadi karena kurangnya kontrol dari orang tua (Wulandari, dkk. 2017:26).

Observasi awal telah dilaksanakan oleh peneliti di SD Negeri 1 Kalibagor, Banyumas, selama 1 pekan dari tanggal 14 Oktober 2024 hingga 18 Oktober 2024. Observasi pertama, ditemukan beberapa masalah, siswa A14 dan A4 datang terlambat karena alasan bangun kesiangan, mereka datang terburu-buru, dan terasa tidak siap untuk mengikuti pembelajaran. Siswa A4 terlihat tidak membawa buku pelajaran dan hanya duduk diam saat guru menjelaskan materi, sementara siswa A2 melamun dan tidak memperhatikan pelajaran. Istirahat selesai tampak siswa A2 dan A4 terlihat masih bermain di halaman sekolah hingga terlambat masuk ke kelas kembali. Pembelajaran berlanjut siswa A1 hanya mencatat tanpa memberikan kontribusi dalam diskusi kelompok siswa A2 tampak ragu-ragu dan pasif, sedangkan siswa A6 tetap aktif memimpin diskusi kelompok. Pembelajaran berakhir siswa A4 terlihat lelah dan tidak semangat saat sesi terakhir pembelajaran, berbeda dengan A6 yang tetap menunjukkan semangat hingga pulang. Observasi kedua, ditemukan masalah, siswa A2 dan A4 berangkat gasik, kali ini ingin menyontek pekerjaan teman. Pembelajaran berlangsung siswa A6 tidak membawa tugas yang diminta guru, dan tidak membawa buku paket, yang menyebabkan mereka kebingungan saat pembelajaran berlangsung, berbeda dengan siswa A6 yang tetap aktif dan sering mengajukan pertanyaan kepada guru.

Observasi ketiga, ditemukan masalah siswa A4 tampak bingung karena tidak memiliki buku paket yang lengkap. Siswa A2 melamun dan bermain sendiri selama pelajaran berlangsung karena terlihat sudah penat. Istirahat selesai, siswa A2 dan A10 terlambat masuk kelas karena keasyikan berbincang di luar kelas, sehingga guru menyuruh siswa lain untuk memanggil untuk masuk ke kelas, Pembelajaran berlanjut siswa A4 panik karena tidak membawa tugas harian, kondisi ini terjadi karena telat dalam menerima informasi dalam group. Observasi dokumentasi meliputi melihat dokumentasi yang ada, seperti dokumentasi nilai ulangan harian, dokumentasi absensi serta dokumentasi data siswa dan data orang tua. Dokumentasi dilakukan untuk kevalidan data. Dokumentasi diperlukan untuk menambah informasi peneliti.

Berdasarkan wawancara awal di SD Negeri 1 Kalibagor, yang telah dilaksanakan selama 2 minggu, peneliti melakukan wawancara bersama Ibu Neni Suharsih selaku Wali kelas V. Menurut Ibu Neni, terdapat beberapa kendala saat melakukan pembelajaran di kelas V diantaranya, yakni; siswa seringkali tidak membawa apa yang ditugaskan oleh Guru. Hal tersebut terjadi dikarenakan terdapat sejumlah siswa yang belum mempunyai Handphone dan masih memakai Handphone orang tua, sehingga siswa ketinggalan ketika

memperoleh informasi terkait pemberian tugas melalui WhatsApp (WA) group. Narasumber juga mengatakan bahwa, orang tua kurang berperan dalam memotivasi siswa terhadap pekerjaan rumah (PR). Seringkali dijumpai siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di kelas dengan cara berangkat gasik lalu menyontek teman, sehingga siswa memiliki nilai prestasi akademik yang tidak memuaskan, selanjutnya penulis mewawancarai siswa kelas V. Siswa A4 mengatakan bahwa ia belum memiliki fasilitas yang lengkap dari orang tua, misalnya Handphone untuk berkomunikasi mengenai tugas sekolah. Siswa A2 mengatakan bahwa ia biasanya mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sendiri. Siswa A4 mengatakan bahwa apabila ia mengalami kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) maka dikerjakan di Sekolah dengan cara menyontek. Siswa A6 megatakan bahwa apabila ia mendapatkan nilai bagus, orang tua tidak memberikan apresiasi.

Berdasarkan dokumentasi awal, di SD Negeri 1 Kalibagor, tepatnya dikelas V, terdapat beberapa dokumentasi yakni, dokumentasi nilai ulangan harian, dokumentasi data orang tua, dokumentasi daftar hadir, dokumentasi laporan pembelian buku kelas V dan beberapa dokumentasi raport. Dokumentasi nilai ulangan harian tertera hasil nilai tidak maksimal, banyak nilai dibawah kriteria ketuntasan indeks minimal (KKM). Dokumentasi daftar hadir, siswa sudah cukup aktif untuk berangkat ke Sekolah. Dokumen laporan pembelian buku kelas V terdapat beberapa nama yang tidak ikut membeli buku. Latar belakang tentang peran orang tua dalam memotivasi belajar pada siswa kelas V melandasi peneliti sebagai penelitian. Permasalahan ini melandasi peneliti untuk melaksanakan penelitian berjudul “Analisis Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kalibagor, Banyumas”. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Kalibagor, Banyumas, serta mengidentifikasi kendala dan solusi yang dihadapi. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan, sekaligus menjadi referensi bagi sekolah dan pihak terkait dalam merancang program yang mendukung peran orang tua untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif berjenis studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian dalam tekanan pemahaman mendalam terhadap permasalahan sosial, disertai penyajian data secara deskriptif-naratif. Metode ini fokus pada pemaknaan dan proses aktivitas partisipan, bersifat holistik, fleksibel, dan interpretative. Data terkumpul melalui observasi, wawancara, beserta dokumentasi (Waruwu, 2024:200).

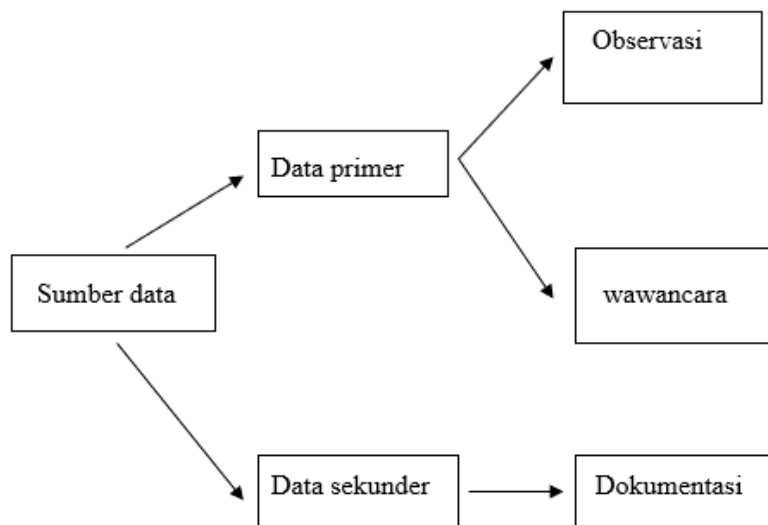
Creswell (2010) dalam Umrati (2020:19) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses inquiri untuk memahami fenomena berdasarkan tradisi metodologis yang mengeksplorasi gambaran holistik, menganalisis kata-kata informan, dan dilakukan dalam setting alami. Kahija (2006) dalam Umrati (2020:12) menyebutnya sebagai metode naturalistik karena dilaksanakan dalam kondisi alamiah, sejalan dengan Mukhtar (2013) yang menekankan pembangunan pandangan rinci melalui

kata-kata dan gambaran holistik tentang manusia. Studi kasus, sebagai bagian dari penelitian kualitatif, berfokus pada pemahaman mendalam suatu fenomena dengan mengumpulkan data kaya, di mana peneliti menjadi instrumen utama (Assyakurrohim dkk., 2022:3), sesuai dengan Kahija (2006) dalam Umrati (2020:16) yang menyatakan bahwa studi kasus menggali sumber secara mendalam untuk satu kasus tertentu.

Penelitian ini, menggunakan kualitatif deskriptif jenis studi kasus untuk menganalisis peran orang tua dalam memotivasi belajar anak di SD Negeri 1 Kalibagor. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman dan perspektif orang tua, siswa, dan guru terkait dengan peran orang tua dalam memotivasi belajar anak. Studi kasus digunakan untuk meneliti secara mendalam peran orang tua secara spesifik pada kelas V. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research).

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang peneliti pilih di SD Negeri 1 Kalibagor, berada di Jl. Siliwangi, Dusun IV Kalibagor, Kec. Kalibagor, Kab. Banyumas, Prov. Jawa Tengah, Kode Pos 53191. Letak yang strategis dan ditengah perkotaan, pemilihan SD Negeri 1 Kalibagor berdasarkan pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan dan kesesuaian dengan fokus penelitian yang dipilih. Penelitian dilaksanakan secara bertahap, peneliti merencanakan penelitian dari bulan September 2024 sampai dengan Maret 2025.



Gambar 1. Sumber Data (Ningrum, L., 2019:49).

Sumber data peneliti bersumber dari data primer beserta sekunder. Sumber data primer merupakan perolehan data secara langsung melalui informan ataupun objek penelitian. Sumber data primer berupa observasi dan wawancara. Observasi awal dilakukan secara langsung ke SD Negeri 1 Kalibagor, lebih tepatnya di kelas V untuk mengamati keadaan siswa kelas V. Wawancara awal dilakukan bersama Ibu wali kelas V, 16 siswa kelas V dan 16 orang tua siswa kelas V. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti dokumentasi. Sumber data sekunder

berupa dokumentasi buku absensi atau buku daftar kelas, dan dokumentasi buku nilai ulangan harian (Ningrum, L., 2019:49).

Data penelitian terkumpul melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi awal dilakukan di kelas V SD Negeri 1 Kalibagor terhadap seluruh siswa kelas V, dilanjutkan observasi di rumah orang tua siswa untuk melihat lingkungan belajar di rumah. Wawancara melibatkan wali kelas, 16 siswa, dan 16 orang tua siswa sebagai responden utama. Selanjutnya, wawancara tambahan dilakukan di rumah orang tua dan masyarakat sekitar dengan melibatkan siswa, orang tua, tetangga, dan guru. Dokumentasi mencakup tinjauan dokumen seperti buku nilai harian dan data siswa di sekolah, serta catatan rumah melalui lembar dokumentasi yang telah dipersiapkan peneliti.

Pemilihan informan menggunakan teknik non-probability sampling secara purposive atau judgmental, di mana peneliti memilih subjek berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian (Schneider dkk., 2016). Informan terdiri dari dua siswa bermotivasi rendah dan dua siswa bermotivasi tinggi, dua orang tua aktif dan dua orang tua kurang aktif, serta tetangga dan guru wali kelas V. Tujuan pemilihan beragam informan ini adalah untuk mendapatkan gambaran luas tentang peran orang tua dalam memotivasi belajar anak dari berbagai perspektif—positif maupun negatif—dan mengumpulkan data yang lebih valid serta komprehensif.

Instrumen pengumpulan data dirancang khusus sesuai jenis tekniknya: lembar observasi sebagai panduan pengamatan, empat lembar wawancara untuk orang tua, siswa, tetangga, dan guru, serta lembar dokumentasi untuk mencatat data relevan (Ningrum, 2019). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, metode, waktu, peneliti, dan teori, sesuai prinsip yang dikemukakan Alfansyur & Mariyani (2020). Teknik triangulasi ini membantu memastikan validitas dan keandalan temuan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa di Kelas V SD Negeri 1 Kalibagor

Hasil Penelitian yang peneliti temukan, terdapat 4 peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa, diantaranya;

a. Orang tua selaku pemberi dorongan supaya siswa antusias ketika belajar.

1) Menyediakan ruang belajar

Berdasarkan hasil observasi, orang tua sebagai penyedia ruangan belajar ditemukan hasil bahwa orang tua B4, B6, B10 dan B2 tidak menyediakan ruang belajar khusus untuk siswa. Siswa A4, A6, A10, dan A2 dibiarkan untuk mencari tempat yang menurutnya nyaman untuk belajar. Siswa A4 dan siswa A6 lebih nyaman belajar di ruang tamu, sedangkan siswa A10 dan siswa A2 lebih nyaman belajar di kamar.

Hasil wawancara yang melibatkan orang tua dan siswa hasil jawabannya sama yakni orang tua tidak memberikan tempat khusus untuk belajar dengan alasan setiap anak pasti punya kenyamanan tersendiri apabila terlalu dikekang atau harus dikhususkan yang ada nanti siswa tidak nyaman maka dari itu keempat orang tua sepakat dengan hal tersebut. Hasil wawancara dengan siswa mengenai ruang belajar, keempat siswa mengatakan bahwa mereka setuju dengan statment orang tuanya karena dengan alasan bagi mereka belajar yang nyaman itu bukan berarti harus pada tempat khusus melainkan belajar yang nyaman itu dimana siswa tersebut fokus pada apa yang sedang dipelajari dan tidak terganggu.

Dari hasil observasi beserta wawancara yang sudah dilaksanakan dengan orang tua dan siswa dapat ditarik kesimpulan bahwa semua orang tua tidak menyediakan ruangan khusus untuk belajar, siswa dibiarkan mencari tempat belajar senyaman siswa itu sendiri seperti dikamar dan ruang tamu.

2) Melengkapi sumber belajar

Dari hasil observasi beserta wawancara, orang tua sebagai penyedia sumber belajar ditemukan hasil bahwa orang tua B4, orang tua B6, orang tua B10 dan orang tua B2 telah menyediakan sumber belajar. Sumber belajar tersebut berupa LKS dan Buku Paket. LKS tersebut digunakan untuk belajar sehari-hari baik tugas maupun materi. LKS wajib dibeli dan diperbolehkan membayar dengan menyicil dan untuk Buku Paket sistemnya tidak wajib. Hasil wawancara yang lebih mendalam kepada orang tua, hasil meliputi; orang tua B4 dan orang tua B10 mengatakan bahwa mereka terkendala dalam biaya sehingga untuk LKS dibeli secara menyicil, untuk orang tua B6 dan B2 untuk pembelian LKS secara lunas (tidak ada kendala biaya). Hasil wawancara yang lebih mendalam kepada siswa, hasil meliputi; siswa A6 dan siswa A2 selain belajar disekolah, mereka juga diberikan sumber belajar oleh orangnya melalui les privat.

Sumber belajar lainnya dapat berupa Hp, yang bisa digunakan untuk search materi diberbagai aplikasi, web dan crome, namun tidak semua orang tua bisa membelikan anaknya sebuah HP, karena harganya yang lumayan mahal, seperti orang tua dari siswa A4 dan siswa A10. Kesimpulan dari hasil wawancara beserta observasi terkait sumber belajar siswa yakni bahwa orang tua telah memberikan siswa sumber belajar seperti Buku LKS dan Buku Paket, namun tidak semua orang tua siswa dapat memasukan anaknya untuk mengikuti les privat karena biaya mahal.

3) Memberikan sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil observasi, penampilan siswa A4 sangat memprihatinkan. Tampak dari seragam yang dikenakan sangat lesuh dan sudah kekecilan. Berdasarkan hasil wawancara bersama wali orang tua B4, teman siswa A4 dan tetangga C4 jawaban mereka sama yakni orang tua B4 kurang memperdulikan siswa A4 dikarenakan mereka adalah keluarga broken home dan orang tua B4 harus merantau untuk bekerja. Faktor ekonomi sebagai kendala dalam keluarga siswa A4, hal tersebut juga dapat membuat motivasi siswa A4 menciut dan sering merasa insecure dengan temannya. Siswa A10,

juga berasal dari keluarga yang kurang berada, terlihat dari penampilan yang dikenakan, namun motivasi siswa A10 tetap kekeh walaupun orang tua B10 kurang mendukung sepenuhnya. Berbeda dengan Siswa A6 dan Siswa A2 yang berasal dari keluarga berada, mereka diberikan sarana dan prasarana seperti seragam yang selalu diperbarui apabila sudah kekecilan, les privat tambahan, dan fasilitas alat sekolah seperti tas yang bagus, sepatu yang bagus dan uang saku yang cukup.

Namun, hasil observasi dikelas hasilnya sangat berbeda. Sarana prasarana yang lengkap seharusnya dapat membuat siswa lebih termotivasi, namun hasil mengatakan bahwa siswa A4 sarana prasarana tidak ada sehingga siswa merasa insecure dan tidak ada motivasi. Siswa A6 merupakan siswa yang berada sehingga fasilitas terpenuhi dan memang salah satu siswa yang sangat ambisi sehingga selalu mendapat ranking. Siswa A10 walaupun sarana prasarana kurang terpenuhi tetapi motivasi dari diri sangat kuat sehingga siswa A10 ini adalah salah satu siswa ranking dikelas. Berbeda dengan siswa A2 yang meskipun dari keluarga yang berada namun motivasi belajar dari diri sendirinya tidak ada, hasil observasi terlihat bahwa siswa cenderung malas dan cepat bosan sehingga tidak ranking dikelas. Kesimpulan dari hasil wawancara beserta observasi yakni bahwa orang tua telah berupaya menyediakan sarana dan prasarana seperti seragam untuk sekolah dan peralatan sekolah untuk siswa walaupun terlihat berbeda bentuk karena terkendala keterbatasan ekonomi.

b. Orang tua sebagai pemberi penghargaan atau hadiah

1) Memberikan kalimat pujian

Berdasarkan hasil observasi tentang memberikan pujian peneliti mendapati bahwa orang tua senang dalam memberikan pujian, seperti anak pintar, anak soleh, anak rajin, anak manut, seperti yang diungkapkan oleh wali orang tua B4 yakni anak soleh dan anak manut, orang tua B6 anak rajin, anak pintar dan anak cerdas, orang tua B10 anak rajin, anak patuh dan anak disiplin, dan orang tua B2 anak yang penurut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, ternyata mereka tidak hanya memberikan kalimat pujian saja melainkan mereka juga memberikan hukuman jika mereka melakukan kecerobohan, seperti yang dikatakan oleh orang tua B6 yakni saat siswa A6 belum belajar dan sibuk bermain hp maka orang tua B6 akan memarahi dan menyita HP. Sama halnya jika orang tua B2 mendapati siswa A2 malas untuk mengerjakan PR, maka orang tua B2 akan menasehati dan menyita HP untuk sementara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa orang tua sudah memberikan kalimat pujian kepada siswa jika berhasil dalam belajar dan mendapat nilai bagus. Kalimat pujian tersebut berguna untuk mendorong siswa untuk lebih semangat dan termotivasi.

2) Memberikan hadiah atau penghargaan saat berhasil dalam belajar

Berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua tentang pemberian hadiah atau penghargaan saat siswa berhasil dalam belajar, pada orang tua B4 dan orang tua B10 tidak dilakukan hal tersebut dikarenakan faktor keterbatasan ekonomi. Orang tua B6 juga

berpendapat bahwa tidak begitu sering memberikan hadiah karna orang tua B6 berfikir bahwa jika terlalu sering maka hal tersebut akan menjadi ketergantungan dan akan di salah gunakan. Orang tua B2 sependapat dengan orang tua B6.

Kesimpulan dari hasil observasi beserta wawancara terkait orang tua memberikan hadiah atau penghargaan saat berhasil dalam belajar yakni orang tua sudah memberikan, namun ada batasan agar tidak menjadi ketergantungan dan penyalah gunaan.

c. Orang tua dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan nyaman

1) Memberikann penerangan yang cukup pada ruang belajar

Berdasarkan hasil observasi, lampu belajar dirumah orang tua B4 terlihat gelap, setelah melakukan wawancara dengan wali orang tua B4, beliau mengatakan bahwa listrik belum dibayar sehingga kadang mati listrik, kondisi tersebut sangat memprihatinkan. Observasi dirumah orang tua B6 keadaan lampu sangat terang dan kondisi lampu sangat aman untuk belajar. Observasi dirumah orang tua B10 keadaan lampu cukup terang dan observasi dirumah orang tua B2 juga demikian. Kesimpulan dari observasi dan wawancara bahwa hampir semua orang tua telah memberikan penerangan yang cukup pada ruang untuk belajar.

2) Menciptakan suasana belajar yang tenang

Berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua tentang mewujudkan kondisi belajar yang tenang. Pada orang tua B4 mengatakan bahwa kadang siswa A4 tidak fokus belajar karena terdistrak oleh suara TV yang menyala, sehingga orang tua B4 berusaha untuk tidak menonton TV saat siswa A4 sedang belajar. Orang tua B6 dan orang tua B2 menciptakan suasana belajar tenang dengan cara mengambil HP milik siswa A6 dan siswa A2, dikembalikan setelah tugas belajar selesai. Orang tua B10 memberikan ketenangan belajar dengan cara menemani siswa A10 belajar sampai selesai.

Kesimpulan dari hasil wawancara beserta observasi yakni bahwa orang tua telah menciptkan ketenangan belajar dengan cara masing-masing. Ada yang menggunakan cara dengan mendekati, menyita HP, dan tidak menyalakan TV sebelum belajar selesai. Ketenangan dalam belajar dapat membuat siswa lebih fokus untuk belajar.

d. Orang tua dalam memberikan dukungan agar tidak mudah menyerah

1) Selalu memberikan dukungan dan bimbingan

Berdasarkan hasil dari wawancara orang tua tentang memberikan dukungan dan bimbingan pada siswa. Pada wali orang tua B4 perhatian yang diberikan orang tua dengan cara menanyakan apakah siswa A4 memiliki tugas dan jika ia maka menyuruh untuk dikerjakan. Orang tua B6 sering mengingatkan tugas yang diberikan oleh guru dan harus dikerjakan sampai selesai sebelum tidur. Orang tua B10 sering bertanya mengenai kesulitan apa yang dikerjakan dan jika ada kesulitan orang tua B10 menyuruh untuk kerja kelompok dengan teman. Orang tua B2 sering mengingatkan tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa semua orang tua telah membimbing siswa, namun tidak semua orang tua bisa membantu langsung

karena keterbatasan pengetahuan dan tidak bisa menemani belajar langsung kesibukan pekerjaan.

2) Memberikan nasehat agar tidak mudah menyerah

Dari hasil observasi beserta wawancara bersama orang tua tentang memberikan nasehat agar tidak mudah menyerah, orang tua B4, B6, B10 dan B2 selalu memberikan nasehat kepada anaknya, seperti halnya orang tua B4 selalu memberikan semangat agar siswa A4 tetap berangkat sekolah walaupun siswa A4 tidak sebandai teman lain. Orang tua B6 selalu menasehati agar tidak lalai dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru. Orang tua B10 selalu menasehati agar siswa A10 tidak down saat mendapat nilai kurang baik, dan orang tua B2 selalu menasehati agar tidak malas untuk sekolah karena banyak diluar sana yang ingin sekolah namun terkendala biaya.

Kesimpulan dari hasil wawancara beserta observasi yakni bahwa semua orang tua telah menasehati siswanya dengan segala kebutuhan masing-masing dari siswa. Orang tua menasehati dengan cara mereka melihat kondisi dari siswa tersebut. Tujuan dari nasehat tadi untuk mengembalikan motivasi yang telah hilang dari siswa tersebut dengan begitu motivasi akan muncul kembali.

Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa di Kelas V SD Negeri 1 Kalibagor

Kendala orang tua dalam memotivasi belajar siswa yang pertama pada indikator sumber belajar tidak semua orang tua bisa membelikan HP kepada anaknya untuk keperluan searching Google untuk mencari materi dan komunikasi WhatsUpp, seperti orang tua B4 dan orang tua B10. Kedua orang tua tersebut tidak bisa membelikan HP dikarenakan faktor keterbatasan ekonomi, selain tidak bisa membelikan HP kedua orang tua tersebut juga tidak bisa memberi Sumber belajar tambahan seperti mendaftarkan anaknya bimbingan privat atau yang sering disebut les privat. Kedua orang tua, yakni orang tua B4 dan B10 juga membeli buku LKS dengan cara membayar secara menyicil. Kendala yang kedua pada penyediaan sarana dan prasarana (kelengkapan seragam sekolah). Orang tua B4 dan orang tua B10 belum bisa sepenuhnya memfasilitasi seragam sekolah yang lebih layak, namun demikian masih bisa terpakai oleh siswa A4 dan A10. Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dari tumbuhnya semangat dan motivasi siswa.

Kendala yang ketiga pada penyediaan hadiah atau penghargaan atau reward, dalam hal ini keempat orang tua yang peneliti menganggap reward ini suatu kemewahan. Terjadi kesenjangan mindset pada orang tua B6 dan B2, yang mana mereka mengatakan bahwa reward itu tidak begitu dibutuhkan (Rhadiatullah, 2017; Rachmat, 2022; Murdoko; 2017; Mohzana; 2024). Reward penting untuk menunjang agar siswa bangga dengan hasil prestasinya. Berbeda dengan orang tua B4 dan B10, keduanya tidak memberikan reward kepada siswa A4 dan A10 dikarenakan faktor kesenjangan ekonomi yang terbatas.

Kendala yang keempat pada indikator penerangan yang cukup pada ruang belajar. Kedua orang tua, yakni orang tua B 10 dan B2 kurang memperhatikan kualitas pencahayaan di ruang belajar siswa, sehingga ruangan terlihat cukup redup, hal ini terjadi karena kesenjangan mindset. Berbeda dengan orang tua B4 yang memang terkendala ekonomi sehingga terkadang lampu mati atau padam. Kendala yang kelima pada indikator menciptakan suasana belajar yang tenang. Masih banyak sesuatu hal yang membuat siswa tidak fokus pada belajarnya dikarenakan banyak faktor. Seperti orang tua B4 yang menyalakan TV sehingga siswa A4 merasa terdistrak. Siswa A2 dan A6 yang masih sering belajar sambil bermain HP namun kadang ketahuan dan kadang tidak ketahuan oleh orang tua masing-masing, sehingga seharusnya kedua orang tua tersebut lebih menjaga dan mengawasi, hal tersebut bisa lalai dikarenakan kedua orang tua mereka sibuk bekerja (Zubairi, 2023; Waruwu, M. (2024); Taliak, 2021; Sri, 2016; Sitanggang, 2021; Schneider, 2016; Sari, 2019)..

Kendala keenam pada indikator memberikan dukungan dan bimbingan. Orang tua B4 dan B10 hanya bisa menemani tetapi tidak bisa membantu dalam belajar dikarenakan faktor pemahaman akademik yang kurang. Berbeda dengan orang tua B2 dan B6 yang bisa memfasilitasi les tetapi kurang dalam hal perhatian dan kepedulian, karena mereka hanya bisa menyuruh tetapi tidak bisa menemani selama belajar, dikarenakan faktor kesibukan pekerjaan. Kesimpulan dari sejumlah kendala tersebut yakni bahwa kendala utama yang dihadapi orang tua terhadap pemberian motivasi belajar siswa yakni terkait permasalahan ekonomi, kesenjangan mindset atau kurangnya pengetahuan pemahaman akademik dan kendala waktu serta tenaga (kesibukan pekerjaan).

Cara Orang Tua Mengatasi Kendala yang Dihadapi dalam Memotivasi Belajar Siswa di Kelas V SD N 1 Kalibagor

Berdasarkan kendala yang telah terlihat seperti, masalah ekonomi, kesenjangan mindset atau kekurangan pengetahuan pemahaman akademik dan kendala waktu serta tenaga (kesibukan pekerjaan), maka cara orang tua mengatasi kendala tersebut dengan jalan strategi manage waktu dan berkolaborasi dengan pihak sekolah. Manage waktu dengan cara mengatur schedule mana hari kosong dan mana harus bekerja, sebisa mungkin apabila orang tua free atau sedang renggang maka luangkan waktu untuk menemani siswa dalam belajar dan berkomunikasi dengan anak.

Kolaborasi dengan pihak sekolah bisa dijadikan solusi bagi orang tua yang ingin anaknya ada jam tambahan les tetapi tidak mampu dalam memberikan kontribusi baik secara material maupun bukan material, tak hanya itu untuk mengatasi perekonomian, siswa dapat menggunakan fasilitas sekolah yang ada secara gratis sehingga tidak memakan biaya. Solusi tambahan untuk mengatasi kurangnya pemahaman atau kesenjangan mindset maka dapat dilakukan pendaftaran les atau bimbingan privat sehingga orang tua bisa membantu anaknya yang kesusahan dalam belajar tetapi orang tua tersebut tidak bisa membantu karena kurang pengetahuan.

Pembahasan

Peran Orang Tua dalam Memotivasi belajar siswa di Kelas V SD Negeri 1 Kalibagor

a. Memberikan dorongan agar semangat dalam belajar

Dari temuan penelitian yang sudah peneliti lakukan melalui teknik pengumpulan data wawancara beserta observasi, alhasil orang tua berperan selaku pendorong supaya siswa antusias ketika belajar, orang tua telah berupaya menyediakan sumber belajar seperti Buku LKS dan Buku Paket, dan ada beberapa upaya lainnya seperti memberikan sarana dan prasarana yang meliputi mendaftarkan siswa kepada bimbel atau les privat, Walaupun tidak semua orang tua bisa melakukan dengan sepenuhnya namun mereka sudah mengusahakan. Dorongan semangat dari orang tua melalui pemberian fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan merupakan salah satu indikator dari motivasi eksternal. Menurut Emda, (2017:173) motivasi terdiri dari motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal merupakan motivasi yang timbul dari diri sendiri. Motivasi eksternal merupakan motivasi yang timbul dari luar. Timbul dari luar yang dimaksud disini yakni dari orang tua.

Menyediakan sumber belajar merupakan suatu kebutuhan siswa yang harus terpenuhi, dengan adanya sumber belajar maka siswa dapat melangsungkan belajar dengan baik. Menurut Cahyono, (2019:6) sumber belajar sebagai penunjang dalam belajar, seperti yang peneliti temukan, orang tua memberi sumber belajar berupa membelikan Buku LKS yang wajib dibeli di Sekolah. Tidak hanya Buku LKS saja, dua orang tua dari empat orang tua memberikan sumber belajar tambahan berupa HP. HP dapat digunakan sebagai sumber belajar.

Dukungan semangat yang selanjutnya yakni melalui pemberian sarana dan prasarana. Menurut Hayati, (2020:24) salah satu penyemangat motivasi untuk belajar yakni terpenuhinya fasilitas. Dengan lengkapnya fasilitas yang diberikan oleh orang tua akan menunjang keberhasilan siswa. Namun dalam penelitian ini ditemukan orang tua yang tidak bisa memfasilitasi atau memberi sarana prasarana dengan lengkap, seperti orang tua B4 dan orang tua B10. Kedua orang tua tersebut tidak bisa memenuhi sarana prasarana (seragam lengkap, kebutuhan lainnya) karena terkendala faktor ekonomi.

Dukungan semangat belajar yang terakhir yakni memberikan ruangan khusus untuk belajar, seperti yang dikatakan oleh Bua (2024: 79) ketenangan dalam ruangan belajar akan membuat siswa lebih fokus untuk belajar. Keempat orang tua tidak ada yang memberikan ruangan khusus untuk belajar, karena mereka membiarkan anaknya untuk mencari kenyamanan tempat belajar sendiri.

b. Memberikan penghargaan atau hadiah

Salah satu upaya orang tua dalam mengapresiasi anaknya menurut Aisyatinnaba, (2016:54) adalah dengan cara memberikan reward. Reward disini dikatakan dapat berupa hadiah barang dan kalimat pujian. Berupa barang bisa berupa tas baru, sepatu baru, dan lainnya. Berupa kalimat pujian bisa berupa anak rajin, anak pintar, anak Sholeh. Keempat orang tua dari penelitian peneliti sudah melakukan sebuah pujian yang baik kepada anak-anaknya seperti anak yang rajin, anak yang pintar, anak yang nurut, anak yang baik,

namun keempat orang tua penelitian peneliti kurang respect atau kurang memikirkan pemberian hadiah berupa barang kepada anak-anaknya, hal ini bisa dijadikan saran untuk orang tua agar kedepannya lebih memperhatikan hal tersebut.

c. Menciptakan lingkungan kondusif atau nyaman

Lingkungan yang kondusif seperti lingkungan yang damai atau tenang dapat membuat anak lebih fokus untuk belajar. Bua (2024:79) ketenangan dalam ruangan belajar akan membuat siswa lebih fokus untuk belajar. Keempat orang tua siswa sudah berusaha untuk menjadikan tempat belajar siswa tersebut tenang, namun masih saja terkadang siswa merasa terdistrak oleh suara TV yang dinyalakan oleh orang tuanya, hal itu menjadikan kendala siswa A4 untuk fokus belajar, dengan begitu wali orang tua B4 tidak akan menyalakan TV saat siswa A4 sedang belajar. Lingkungan kondusif yang selanjutnya yakni penerangan yang cukup, dari keempat orang tua, ada satu rumah orang tua yang sangat memperhatikan, terkadang lampu listrik mereka padam karena lupa membayar listrik, hal tersebut terjadi karena mereka memiliki keterbatasan ekonomi. Redupnya pencahaya ini dapat berdampak pada konsentrasi belajar siswa dan jikandibiarkan saja akan kasihan pada mata siswa sakit (Franki, 2024; Fitri, 2023; Eliyanti, 2023; Graha, 2013).

d. Memberikan dukungan agar tidak mudah menyerah

Dari hasil observasi beserta wawancara semua orang tua telah menasehati siswa dengan segala kebutuhan masing-masing dari siswa. Orang tua menasehati dengan cara mereka melihat kondisi dari siswa tersebut. Tujuan dari nasehat tadi untuk mengembalikan motivasi yang telah hilang dari siswa tersebut dengan begitu motivasi akan muncul kembali. Menurut Bua, dkk. (2024:89) dukungan orang tua sangat berpengaruh bagi psikis anak. Melalui dukungan orang tua, siswa bisa lebih semangat dan percaya diri, Misalnya dengan orang tua memuji “anak rajin, anak pintar, anak soleh” maka kepercayaan diri dari diri siswa akan tumbuh.

Kendala yang dialami Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa di Kelas V SD Negeri 1 Kalibagor

Kendala orang tua dalam memotivasi belajar siswa yang pertama pada indikator sumber belajar tidak semua orang tua bisa membelikan HP kepada anaknya untuk keperluan searching Google untuk mencari materi dan komunikasi WhatsApp, seperti orang tua B4 dan orang tua B10. Kedua orang tua tersebut tidak bisa membelikan HP dikarenakan faktor keterbatasan ekonomi, selain tidak bisa membelikan HP kedua orang tua tersebut juga tidak bisa memberi Sumber belajar tambahan seperti mendaftarkan anaknya bimbingan privat atau yang sering disebut les privat. Kedua orang tua, yakni orang tua B4 dan B10 juga membeli buku LKS dengan cara membayar secara menyicil.

Kendala yang kedua pada penyediaan sarana dan prasarana (kelengkapan seragam sekolah). Orang tua B4 dan orang tua B10 belum bisa sepenuhnya memfasilitasi seragam sekolah yang lebih layak, namun demikian masih bisa terpakai oleh siswa A4 dan A10.

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dari tumbuhnya semangat dan motivasi siswa. Kendala yang ketiga pada penyediaan hadiah atau penghargaan atau reward, dalam hal ini keempat orang tua yang peneliti menganggap reward ini suatu kemewahan. Terjadi kesenjangan mindset pada orang tua B6 dan B2, yang mana mereka mengatakan bahwa reward itu tidak begitu dibutuhkan. Reward penting untuk menunjang agar siswa bangga dengan hasil prestasinya. Berbeda dengan orang tua B4 dan B10, keduanya tidak memberikan reward kepada siswa A4 dan A10 dikarenakan faktor kesenjangan ekonomi yang terbatas (Nurhayati, 2024; Lilawati, 2020; Mestiana, 2021).

Kendala yang keempat pada indikator penerangan yang cukup pada ruang belajar. Kedua orang tua, yakni orang tua B 10 dan B2 kurang memperhatikan kualitas pencahayaan diruang belajar siswa, sehingga ruangan terlihat cukup redup, hal ini terjadi karena kesenjangan mindset. Berbeda dengan orang tua B4 yang memang terkendala ekonomi sehingga terkadang lampu mati atau padam. Kendala yang kelima pada indikator menciptakan suasana belajar yang tenang. Masih banyak sesuatu hal yang membuat siswa tidak fokus pada belajarnya dikarenakan banyak faktor. Seperti orang tua B4 yang menyalakan TV sehingga siswa A4 merasa terdistrak. Siswa A2 dan A6 yang masih sering belajar sambil bermain HP namun kadang ketahuan dan kadang tidak ketahuan oleh orang tua masing-masing, sehingga seharusnya kedua orang tua tersebut lebih menjaga dan mengawasi, hal tersebut bisa lalai dikarenakan kedua orang tua mereka sibuk bekerja.

Kendala keenam pada indikator memberikan dukungan dan bimbingan. Orang tua B4 dan B10 hanya bisa menemani tetapi tidak bisa membantu dalam belajar dikarenakan faktor pemahaman akademik yang kurang. Berbeda dengan orang tua B2 dan B6 yang bisa memfasilitasi les tetapi kurang dalam hal perhatian dan kepedulian, karena mereka hanya bisa menyuruh tetapi tidak bisa menemani selama belajar, dikarenakan faktor kesibukan pekerjaan. Kesimpulan dari sejumlah kendala tersebut yakni bahwa kendala utama yang dihadapi orang tua terhadap pemberian motivasi belajar siswa yakni terkait permasalahan ekonomi, kesenjangan mindset atau kurangnya pengetahuan pemahaman akademik dan kendala waktu serta tenaga (kesibukan pekerjaan).

Permasalahan ekonomi berdampak pada keterbatasan sarana belajar siswa, sehingga motivasi belajar pun menurun. Menurut Teori Kebutuhan Maslow oleh Abraham Maslow, kebutuhan dasar (seperti makanan dan rasa aman) harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum individu bisa fokus pada kebutuhan belajar (aktualisasi diri). Kalimat tersebut menjelaskan mengapa siswa dari keluarga kurang mampu cenderung mengalami kesulitan belajar tanpa dukungan yang cukup atau fasilitas yang tidak memadai. Persepsi orang tua mengenai pendidikan mencerminkan adanya kesenjangan pola pikir antara generasi orang tua dan anak-anak. Menurut Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Bandura, lingkungan serta teladan sangat berkontribusi dalam perkembangan perilaku anak. Apabila orang tua tidak memberikan dukungan atau semangat terhadap pendidikan, anak-anak pun biasanya akan lebih rendah tingkat motivasinya.

Dalam Self-Determination Theory (Deci & Ryan), motivasi belajar dapat tumbuh secara optimal jika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi: *autonomy* (kebebasan memilih), *competence* (merasa mampu), dan *relatedness* (hubungan/interaksi positif). Jika orang tua tidak mendukung secara emosional dan tidak terlibat dalam proses belajar anak, maka kebutuhan *relatedness* anak tidak terpenuhi, yang akhirnya berdampak pada rendahnya motivasi belajar. Kesibukan orang tua yang bekerja sepanjang hari menjadi kendala dalam mendampingi anak dalam proses pembelajaran. Sedikitnya interaksi dan perhatian dari orang tua menyebabkan anak merasa diabaikan dan tidak menerima dukungan yang cukup. Dalam Teori Self-Determination keberadaan orang tua memiliki peranan krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan psikologis anak, termasuk perasaan keterhubungan dan rasa percaya diri. Saat waktu yang dihabiskan bersama sangat sedikit, anak pun kurang menerima umpan balik positif serta pengakuan, yang mengakibatkan menurunnya motivasi intrinsik untuk belajar, sedangkan Teori keterlibatan orang tua (*Parental Involvement Theory*) menggarisbawahi bahwa keterlibatan orang tua yang aktif dalam proses pendidikan anak dapat membantu meningkatkan motivasi belajar.

Cara Orang Tua Mengatasi Kendala yang dihadapi dalam Memotivasi Belajar Siswa SD Negeri 1 Kalibagor

Berdasarkan kendala yang telah terlihat seperti, masalah ekonomi, kesenjangan mindset atau kekurangan pengetahuan pemahaman akademik dan kendala waktu serta tenaga (kesibukan pekerjaan), maka cara mengatasi kendala tersebut dengan jalan strategi memanage waktu dan berkolaborasi dengan pihak sekolah. Memanage waktu dengan cara mengatur *schedule* mana hari kosong dan mana harus bekerja, sebisa mungkin apabila orang tua *free* atau sedang renggang maka luangkan waktu untuk menemani siswa dalam belajar dan berkomunikasi dengan anak. Kolaborasi dengan pihak sekolah bisa dijadikan solusi bagi orang tua yang ingin anaknya ada jam tambahan les tetapi tidak mampu dalam memberikan kontribusi baik secara material maupun bukan material, tak hanya itu untuk mengatasi perekonomian, siswa dapat menggunakan fasilitas sekolah yang ada secara gratis sehingga tidak memakan biaya. Solusi tambahan untuk mengatasi kurangnya pemahaman atau kesenjangan mindset maka dapat dilakukan pendaftaran les atau bimbingan privat sehingga orang tua bisa membantu anaknya yang kesusahan dalam belajar tetapi orang tua tersebut tidak bisa membantu karena kurang pengetahuan (Harahap, 2023; Hardiyanti, 2021; Harisuddin, 2019; Komang, 2021).

Usaha orang tua untuk menemukan opsi lain seperti meminjam buku atau mendapatkan akses pada pembelajaran tanpa biaya menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam situasi yang terbatas. Ini sejalan dengan Teori Maslow, di mana orang tua berusaha untuk memenuhi keperluan dasar anak supaya mereka dapat berpindah ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu untuk belajar dan berkembang. Meskipun tidak dalam kondisi yang sempurna, langkah ini mencerminkan keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung kebutuhan pendidikan anak. Setelah diberikan penyuluhan atau

edukasi dari sekolah, orang tua mulai memahami bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru. Dalam Self-Determination Theory, hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan *relatedness* dan *autonomy*, yaitu keterhubungan emosional dan dukungan yang membuat anak merasa didukung dan percaya diri. Perubahan mindset ini berdampak positif terhadap motivasi anak.

Upaya orang tua dalam menyisihkan waktu di tengah kesibukan untuk mengecek tugas anak, berdiskusi, atau sekadar mendengarkan cerita anak tentang kegiatan sekolah menunjukkan bentuk nyata dari keterlibatan orang tua. Menurut Teori Keterlibatan Orang Tua (*Parental Involvement Theory*) keterlibatan ini tidak harus selalu bersifat akademik formal, tetapi bisa berupa dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan kehadiran orang tua dalam kegiatan belajar sehari-hari. Keterlibatan seperti ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang sudah dilaksanakan yakni bahwa peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa di SD Negeri 1 Kalibagor, Banyumas, sebagai berikut; Terdapat 4 peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa; pertama mendorong siswa supaya mereka semangat dalam belajar, orang tua telah berupaya membebaskan mencari ruang belajar yang nyaman, melengkapi sumber belajar beserta fasilitas meskipun belum maksimal. Kedua memberikan hadiah berupa kalimat pujian. Ketiga menciptakan lingkungan yang kondusif dengan cara penerangan dan ketenangan ruangan belajar walaupun belum maksimal tetapi orang tua sudah mengusahakan. Keempat memberi dukungan supaya tidak menyerah dengan cara memberikan nasihat walaupun tidak semua orang tua bisa selalu menemani tetapi setidaknya orang tua sudah bisa menyemangati. Kendala yang dihadapi orang tua ketika menjalankan perannya guna memotivasi belajar siswa terdapat enam kendala yang dilatar belakangi oleh tiga faktor, yakni faktor ekonomi, faktor pemahaman (kesenjangan mindset atau keterbatasan pengetahuan akademik), dan faktor kesibukan pekerjaan. Cara menangani kendala tersebut, diantaranya dengan cara manage waktu, berkolaborasi dengan pihak sekolah, dan mendaftarkan siswa kedalam bimbel les.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Nely, Suharto. (2024). *Buku Ajar Teori Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 61-283.
- Aisyatinnaba, N., & Sutoyo, A. (2016). Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(4), 52–57.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.

- Aminati, K., Rokhmaniyah, R., & Chamdani, M. (2022). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Sekecamatan Buluspesantren Tahun Ajaran 2020/2021. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 56-110.
- Assyakurrohim, D., dkk. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Aulia, W., Darmiany, D., & Makki, M. (2022). Analisis Peran Orang Tua dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa di SDN 2 Beleka Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 189–1904.
- Ayu, S. (2021). Pengaruh Penghasilan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Agus Hasan Penayang*, 14-17.
- Bua, D. B., Pandang, A., & Saman, A. (2024). Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Penanganannya. *Guidance*, 21(1), 78–89.
- Cahyono, H. (2019). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa. *Min Janti. Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 12-13.
- Eliyanti, T., Prasetyo, T., & Mawardini, A. (2023). Analisis Keterlibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 11–19.
- Emda, Amna. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182.
- Fitri, N. S., & Masyithoh, S. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1), 1–16.
- Franki, B. (2024). Prestasi Siswa. Penerbit P4I, 53-99.
- Graha, C. (2013). Keberhasilan Anak Ditangan Orang Tua. *Elex Media Komputindo*, 15-120.
- Harahap, S. (2023). Membentuk Karakter Unggul : Peran Orang Tua Etnis Banjar dalam Mengasah Kearifan Lokal Anak. PT. Green Pustaka Indonesia, 20-67.
- Hardiyanti, D. (2021). Keluarga: Pendekatan Teoritis terhadap Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*, 2(1), 21.
- Harisuddin, I. (2019). *Secuil Esensi Berfikir Kreatif dan Motivasi Belajar Siswa*. Pantera Publishing, 15-116.
- Harjana, A. (2023). Perilaku Kesehatan: Kumpulan Teori dan Penerapan. *Primajana Education*, 77-194.
- Hayati, A. S. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak dengan Sistem Daring pada Masa Pandemi di Desa Depokrejo, Kebumen. *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah*, 27(2), 23–32.
- Komang, dkk. (2021). *Teori Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 81-196.
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 501-519.
- Mestiana. (2021). *Motivasi Belajar*. PT. Kanisiur, 43-134.

- Mohzana, M., Murcahyanto, H., & Fahrurrozi, M. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini. *Journal of Elementary School (JOES)*, 7(1), 1–11.
- Murdoko, H. (2017). Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak. *Elex Media Komputindo*, 10-172.
- Ningrum, L. (2019). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan. *Jurnal Pendidikan*, 1-120.
- Nurhayati, S. (2024). Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran. PT. Sopedia Publishing Indonesia, 166-215.
- Ar-Raniry, 1(83), 1–11.
- Rachmat. (2022). Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif. *Pranada Media*, 359-416.
- Rhadiatullah, S. H., & Sinulingga, F. (2017). Self Determination pada Relawan Pemberdayaan Pemuda. *Jurnal Diversita*, 5(2), 31–40.
- Sari, A., P., Sundari, R., S., & Saputra, H., J. (2019). Analisis Dampak Perhatian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Tlogosari Wetan 01 Semarang. *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)*, 189–200.
- Schneider, Z., dkk. (2016). *Nursing and Mindwifery Research: Methods and Appraisal for Evidence Based Practice*. Elsevier Health Sciences, 110-111.
- Sitanggang, R. (2021). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Era COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5101–5108.
- Sri. (2016). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media, 176-262.
- Taliak, J. (2021). *Teori dan Model Pembelajaran*. Penerbit Adab, 29-130.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Zubairi. (2023). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0*. Penerbit Adab, 34-178.